

KULIAH KERJA NYATA: UPAYA MEMBANGUN HARMONI, PERSAHABATAN, DAN SOLIDARITAS KEBANGSAAN

Setelah Indonesia merdeka 71 tahun yang lalu, upaya-upaya pelajar untuk mempertahankan kemerdekaan ditempuh dalam berbagai cara. Kondisi sosial dan politik pada masa revolusi kemerdekaan secara tidak langsung telah membuat sebagian pelajar membentuk kesatuan-kesatuan bersenjata. Selain itu, upaya lain yang ditempuh oleh para pelajar, yakni dengan pemerataan pendidikan di pelosok daerah sebagai manifestasi perjuangan. Tidak mengherankan jika corak perjuangan juga ditentukan oleh tantangan dan jamannya masing-masing sesuai dengan aspek situasionalnya.

Sejarah mencatat bahwa manifestasi perjuangan dengan pemerataan pendidikan pada awalnya merupakan gagasan bersama antara Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia (IPPI), Perhimpunan-perhimpunan Mahasiswa Indonesia (PPMI) dan Corps Mahasiswa (CM). Pada tanggal 30 Januari 1950, mereka mengajukan surat kepada menteri P.P dan K untuk pengerahan tenaga pelajar di luar Jawa. Alhasil, para pelajar/mahasiswa dikerahkan untuk menjadi pengajar, sebuah upaya membangun harmoni, persahabatan, dan solidaritas demi terwujudnya tujuan bersama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan amanat dalam Pembukaan Undang Undang Dasar 1945.

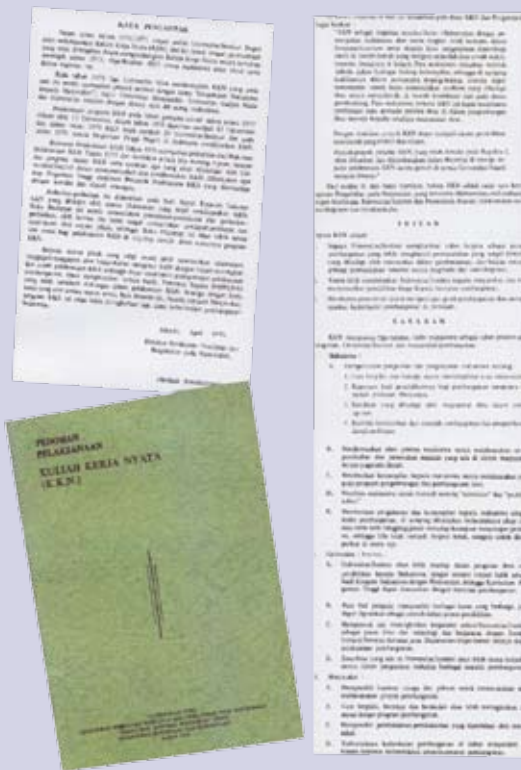
Pengerahan Tenaga Masyarakat (PTM): embrio Kuliah Kerja Nyata

Perintis program pengabdian kepada masyarakat lewat Kuliah Kerja Nyata (KKN) tidak terlepas dari tokoh

bernama Koesnadi Hardjosoemantri. Pria kelahiran 9 Desember 1926 itu merupakan mantan Tentara Pelajar. Pengabdian dalam dunia pendidikan dilakoninya dengan totalitas tinggi. Perjalanan karirnya pun tidak jauh dari dunia pendidikan, diantaranya sebagai Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (1967-1969), Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Den Haag (1974-1980), Sekretaris Menteri Negara Lingkungan Hidup (1980-1986), Guru Besar Universitas Gadjah Mada (1984-1991), dan Rektor Universitas Gadjah Mada (1986-1990). Melalui pengalamannya dalam Pengerahan Tenaga Mahasiswa (PTM),

ia berhasil merumuskan program Kuliah Kerja Nyata. Tidak berlebihan jika ia mendapat penghargaan dari pemerintah dan dijuluki sebagai Bapak Kuliah Kerja Nyata.

Universitas Gajah Mada sebagai universitas tertua di Indonesia telah mengawali program pengabdian kepada masyarakat melalui Pengerahan Tenaga Mahasiswa (PTM) di luar Jawa. Pengerahan Tenaga Mahasiswa (PTM) pada masa itu menjadi pilar utama dalam pemerataan pendidikan. Karena pada waktu itu, pendidikan merupakan dasar yang kuat dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pengerahan

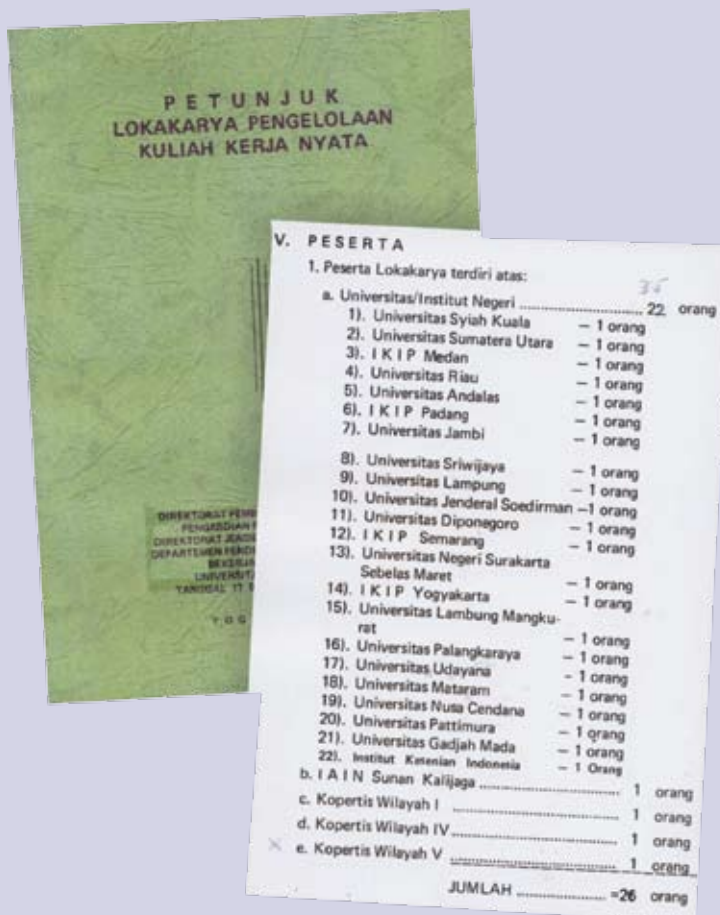


Pedoman Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Tahun 1976
Khazanah Arsip Universitas Gadjah Mada (AS1/AM.KN/1)

Tenaga Mahasiswa (PTM) di era 50-an juga memberikan pengalaman berharga dan sebagai perwujudan cinta tanah air.

Sesuai dengan Surat Keputusan Kementerian P.P dan K tentang Peraturan Dasar Proyek Pengerahan Tenaga Mahasiswa, pada tahun 1951-1952 Pengerahan Tenaga Mahasiswa pertama dilakukan oleh enam mahasiswa dan dua mahasiswi Universitas Gadjah mada ke Sumatera, Kalimantan, Bali, Nusa Tenggara, dan Sulawesi. Pada tahun 1953, Universitas Indonesia mengirim dua orang mahasiswanya. Dalam kurun waktu 12 tahun, Pengerahan Tenaga Mahasiwa semakin bertambah banyak, mencapai 1359 mahasiswa dengan perincian: Sumatera 52 tempat, Kalimantan 10 tempat, Sulawesi 25 tempat, Maluku 3 tempat, Bali dan Nusa Tenggara 7 tempat. (Koesnadi: 2007).

Realisasi falsafah pendidikan di Indonesia yang berdasarkan pada Undang Undang Dasar 1945 dan Undang Undang Perguruan Tinggi No. 2 tahun 1961 dalam pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi (pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, pengabdian kepada masyarakat) telah diwujudkan dalam kegiatan lapangan mahasiswa. Kegiatan tersebut termasuk dalam rangka pengabdian kepada masyarakat yang pada awalnya bersifat sukarela dan terbatas. Pada tahun 1971 Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menunjuk tiga universitas, yakni Universitas Hasanuddin, Universitas Gadjah Mada dan Universitas Andalas untuk ikut andil dalam perintisan proyek nasional "Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat" yang diikuti oleh 40 mahasiswa. Perkembangan selanjutnya pada tahun 1973, kegiatan serupa diikuti oleh 13 Universitas. Tahun 1974 diikuti oleh 15 Universitas dan tahun 1976 diikuti oleh semua Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia.



Petunjuk Lokakarya Pengelolaan Kuliah Kerja Nyata Tahun 1978
Khazanah Arsip Universitas Gadjah Mada (AS/AM.KN/2)

Kuliah Kerja Nyata dalam Khazanah Arsip

Belajar sejarah tidak akan terlepas dari keberadaan arsip. Undang Undang No. 43 Tahun 2009 mendefinisikan bahwa Arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika arsip yang dibuat dan diterima oleh lembaga, organisasi, perusahaan, dan lain-lain

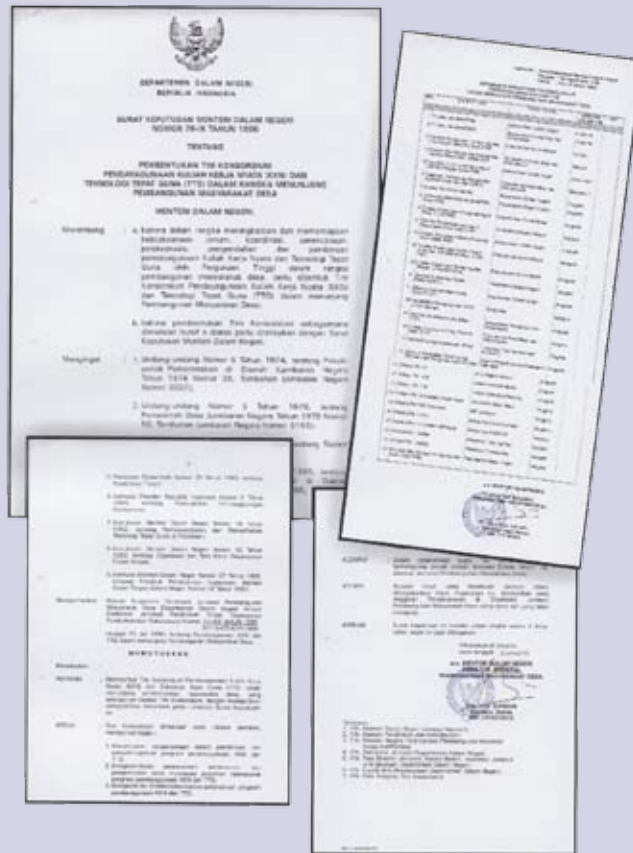
yang disebutkan dalam UU tersebut di atas dapat dijadikan sebagai "pusat atau laboratorium" kajian sejarah dan kearsipan. Keberadaan arsip tentunya tidak terlepas dari tertib arsip.

Merujuk pada arsip yang berkaitan dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), pada bulan Februari 1972 Presiden Republik Indonesia, Soeharto menganjurkan dan mendorong mahasiswa untuk dikirim ke pedesaan dalam jangka waktu tertentu. Pada tahun itu pula kegiatan KKN pun mulai meningkat. Mahasiswa dituntut agar dapat memecahkan persoalan (problem solver) dan menjadi inovator. Perkembangan selanjutnya, pada tanggal 22 Maret 1973, KKN tercantum dalam ketetapan MPR No. IV/MPR/1973, dalam GBHN, Pendidikan

Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pembinaan Generasi Muda, Repelita II bab 22 mengenai pola dasar KKN dan pengertiannya.

KKN sebagai intrakurikuler dilaksanakan dengan penempatan mahasiswa dari suatu tingkat studi tertentu dalam kesatuan-kesatuan antar disiplin ilmu pengetahuan (interdisipliner) di daerah-daerah yang meliputi sejumlah desa untuk waktu tertentu (misalnya 6 bulan). Para mahasiswa disiapkan terlebih dahulu dalam berbagai bidang keterampilan, sehingga di samping keahliannya dalam jurusannya masing-masing, mereka dapat kemampuan untuk turut memecahkan problem yang dihadapi desa secara menyeluruh, di bawah koordinasi dari para dosen pembimbing. Para mahasiswa peserta KKN ini dapat membantu pembinaan para pemuda potensi desa di dalam pengembangan desa menuju kepada swadaya masyarakat desa. Dengan demikian proyek KKN dapat menjadi sarana pendidikan non-formil yang efektif dan efisien. Proyek-proyek perintis KKN, yang telah dimulai pada Repelita I, akan diluaskan dan dikembangkan dalam Repelita II menuju pada pelaksanaan KKN secara penuh di semua universitas negeri maupun swasta.

Pada tanggal 17-25 November 1978 Universitas Gadjah Mada bekerja dengan Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Direktur Jenderal Dikti menyelenggarakan Lokakarya pengelola KKN yang diikuti oleh 23 Universitas dan Institut serta 3 kopertis (26 orang). Sebagai hasilnya, pada era 80-an kegiatan KKN di seluruh Indonesia mencapai puncak kejayaannya. Berbagai pengembangan dan model KKN dilakukan oleh perguruan tinggi dengan menyesuaikan paradigma serta tuntutan perkembangan yang ada. Ironisnya terdapat pula sebagian Perguruan Tinggi yang telah menghilangkan kegiatan KKN.



Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 78-IX Tahun 1996 tentang Pembentukan Tim Konsorsium Pendayagunaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Teknologi Tepat Guna (TTG) dalam Rangka Menunjang Pembangunan Masyarakat Desa Khazanah Arsip Universitas Gadjah Mada (AS4/SC.PM/29)

Dalam menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibanding dengan generasi-generasi sebelumnya, bentuk pengabdian kepada masyarakat melalui KKN merupakan kontribusi nyata sekaligus sebagai sarana penyambung lidah rakyat di pedesaan. Dari kegiatan KKN inilah “harmoni, persahabatan dan solidaritas kebangsaan” sengaja dibentuk. Rasa kebersamaan, rasa kesatuan, rasa simpati, diwujudkan dalam kegiatan KKN demi kepentingan bersama. Di samping itu, mahasiswa juga diajarkan untuk berpikir secara terbuka dan mampu untuk menerapkan hasil pemikirannya dalam segala bidang. Melalui KKN, para mahasiswa diajak mengenal dan memahami secara langsung kehidupannya secara lintas sektoral dan interdisipliner yang dapat

menyatukan mahasiswa dari seluruh Indonesia.

Dalam perkembangan selanjutnya, kegiatan KKN juga diikuti oleh beberapa mahasiswa asing. Universitas Gadjah Mada misalnya, pada tahun 2015, melepas 95 mahasiswa asing dari perguruan tinggi di Jepang, Australia, Malaysia, Amerika dan Jerman untuk terjun langsung dalam kegiatan KKN. Tidaklah berlebihan jika KKN telah menjadi dasar untuk membangun harmoni, persahabatan, dan solidaritas, bahkan pada tingkat multilateral.

Penulis: Arif Rahman Bramantya
Juara II Lomba Karya Tulis Kearsipan
Kategori Umum